

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Retardasi mental adalah kondisi fungsi intelektual umum individu dibawah rata-rata yang bisa menyebabkan gangguan perilaku adaptif, yang bermanifestasi selama masa perkembangan. Retardasi mental bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses patologis otak yang ditandai adanya keterbatasan fungsi adaptif dan intelektual (Kurnia, 2019). Retardasi mental merupakan kemampuan mental yang tidak mencukupi dengan ditandai nya intelegensi rendah, tingkat kecerdasan dibawah rata rata (IQ 70 atau lebih rendah), adanya ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi dengan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal (Prabowo, 2014).

Ciri-ciri anak retardasi mental yaitu lambatnya keterampilan dalam perkembangan kecerdasannya, hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, lemah untuk mengingat, lemah pikiran (Widiastuti, 2020). Anak retardasi mental membawa efek ketidakmampuan dalam lingkungan seperti kehidupan belajar, bermain, bekerja, pengenalan serta berinteraksi. Retardasi mental termasuk dalam gangguan mental yang disebut sindroma pola sikap atau psikologis yang menyimpang pada individu (Hardiansah et al., 2020).

Menurut Menurut *World Health Organization* (2018) memperkirakan 10% dari jumlah penduduk di negara maju mengalami gangguan mental atau kecacatan, 12% dijumpai di negara berkembang. Angka kejadian retardasi mental lebih banyak diderita oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Di

negara Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental sekitar 62.011 orang. Perbandingan 60% diderita laki-laki dan 40% diderita perempuan (Depkes RI, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan jumlah penduduk dengan penyandang keterbelakangan mental di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah meningkat dari tahun 2021 sebesar 16,5 juta. Menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan jabarprov (2021) diperkirakan jumlah penduduk di Jawa Barat yang menyandang keterbatasan mental khususnya cacat fisik dan mental sekitar 1.043 orang dan jumlah penduduk penyandang keterbelakangan fisik dan mental di subang sekitar 195 orang. Menurut data yang diperoleh dari SLB Negeri subang (2023), terhadap 42 siswa-siswi yang mengandeng tunagrahita atau retardasi mental yang terdiri dari kelas I sampai dengan kelas IV SD (Sekolah Dasar).

Retardasi mental anak tentunya sulit diterima oleh orang tua, ketika anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain dan memiliki keterbatasan. Keadaan ini bisa membuat orang tua kesulitan untuk menerima keadaan anak, seperti menghadapi permasalahan yang muncul, menghadapi tekanan dari orang lain atau masyarakat sebab anak dengan retardasi mental jarang diterima bahkan sering ditolak oleh masyarakat. Orang tua dengan anak retardasi mental menghadapi banyak tantangan, berupa isolasi sosial, lingkungan dan teman yang tidak memahami keperluan anak dengan retardasi mental. Hal ini yang dihadapi orang tua dan menjadi beban yang menyebabkan stres pada diri orang tua (Kurnia, 2019).

Stres adalah perasaan sedih yang dialami oleh semua orang dan dapat mempengaruhi aktivitas, pola makan, tidur, konsentrasi dan bahkan mempunyai gagasan untuk bunuh diri. Stres adalah penilaian seseorang terhadap stressor dan masalah yang terkait dengan coping terhadap stres yang dapat memprediksi munculnya gejala (Stuart, 2016). Stres yang dialami orang tua disebabkan karena beban dalam merawat anak retardasi mental yang membutuhkan waktu tambahan dalam merawat anak retardasi mental, tingkat kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik yang terganggu, tanggung jawab yang tidak terbatas, merasa putus asa, merasa rasa malu yang dialami keluarga dengan kondisi anaknya dan efek stigma dari masyarakat yang berdampak terhadap kehidupan orang tua (Kurnia, 2019). Orang tua juga merasa tidak percaya diri, merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan-harapan yang realistis karena kehadiran anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Maulina, 2017). Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua dan dapat menjadi beban sehingga menyebabkan stres pada orang tua terutama seorang ibu (Fitriani, 2013 dalam Kurnia, 2019).

Setiap orang tua memiliki peran masing-masing, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada anak, berbagai budaya disebutkan bahwa mengasuh anak adalah tugas seorang ibu. Oleh karena itu proses sosialisasi anak akan sangat tergantung bagaimana ibu mengasuh anaknya (Parmanti P., 2015). Peran ibu lebih utama dan dominan dari pada peran ayah, karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, seorang ibu lah

yang berada di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan (Gade, F., 2013).

Ibu adalah seseorang yang memiliki banyak peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Bagi anak-anaknya, ibu merupakan sebuah benteng bagi keluarga dimana ibu dapat menguatkan setiap anggota keluarga yang ada (Farid, 2016, dalam Rizky, 2018). Seorang ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak (*madrasah al-ula*) sebelum pendidikan-pendidikan formal lainnya. Sesuai dengan “*al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.*” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik (Nurhayati & Syahrizal, 2015).

Ibu mengalami stress dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus disebut stres pengasuhan, didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan berlebihan secara khusus terkait dengan peran dan interaksi orang tua dengan anak. Stres yang dialami oleh ibu ternyata tidak hanya disebabkan oleh permasalahan perilaku anak saja tetapi juga disebabkan oleh adanya perasaan pesimis ibu terhadap persiapan akan masa depan anak (Astrella, 2017). Kondisi stres yang dialami ibu dapat menyebabkan ibu tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik (Rahmawati, Machmuroch, & Nugroho, 2013).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress dapat dibagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian dari diri itu

sendiri. Faktor eksternal berasal dari luar individu seperti pekerjaan, fasilitas, lingkungan dan dukungan keluarga (Sutjiato, 2015).

Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan secara emosional melalui kasih sayang yang merasa diperhatikan, dicintai, memberikan sarana prasarana, nasehat atau umpan balik dalam prestasi dan dihargai baik bentuk materi maupun non-materi (Yasmin, 2017). Dukungan keluarga yaitu berupa dukungan Informasional aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi. Dukungan Penilaian atau Penghargaan adalah dukungan yang positif dari orang-orang disekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap ide-ide atau perasaan individu. Dukungan Instrumental adalah dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan instrumental selama perawatan ataupun pengobatan. Dukungan Emosional adalah dukungan yang menjamin nilai – nilai individu akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain (Putra, 2017).

Dukungan keluarga salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi motivasi karena dengan adanya dukungan dari keluarga, individu merasa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan (Putri, 2014). Ketika tidak adanya Dukungan keluarga, maka Ibu akan merasakan dampaknya dengan seringkali ibu mengeluh mudah lelah, keluhan kurang tidur, rasa cemas, ketakutan, mudah mimpi buruk dan gelisah (Tari, 2012 dalam Kartika, 2021).

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga mempunyai fungsi dasar

berupa fungsi afektif, yaitu fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung (Friedman & Sudiharto, 2007 dalam Zahrok, 2018).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan disekolah Luar Biasa Negeri Subang dengan jumlah 40 anak Retardasi Mental, melalui tatap muka dan memberikan pertanyaan terbuka dengan 10 ibu yang memiliki anak retardasi mental, Hasil wawancara terhadap 7 ibu mengatakan bahwa ibu menjadi mudah marah ketika anaknya sulit untuk diatur atau karna hal sepele, sangat mudah tersinggung jika bertemu dengan orang diramainkan yang melihat kondisi fisik anak, sering merasa gelisah ketika anak sedang sekolah, sulit tidur bahkan sampai sering tidak tidur ketika anak sedang tantrum ataupun ketika anak dititipkan kepada orang lain bahkan keluarga sekalipun, memikirkan kekhawatiran secara berlebihan akan masa depan anak, 3 dari 7 ibu mengatakan bahwa dirinya seorang orang tua tunggal yang harus melakukan apapun sendiri, karna sering merasa tidak adanya *support system* dari orang terdekat, sebagian keluarga tidak pernah mau menemani anak bermain bahkan tidak mau membantu ketika anak sedang belajar dirumah, keluarga jarang meluangkan waktunya untuk merawat ketika anak sakit, keluarga tidak membantu memfasilitasi kebutuhan anak. Dan 3 ibu mengatakan sudah siap menerima keadaan anaknya sebagai anak yang memiliki berkebutuhan khusus dengan memberikan kasih sayang yang lebih dibanding anak-anak yang lainnya, ibu dan keluarga mengatakan bahwa

mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah “Kunci Surga”, ibu sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan luar dan hanya sedikit cemas ketika memikirkan masa depan anak atau sedang sekolah disekolah Luar Biasa Negeri Subang.

Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak dalam memperoleh pendidikan (Pramartha, 2015). Pada sekolah luar biasa pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud antara lain tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran, tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan pengelihatan, tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelegensi, tunadaksa anak yang mengalami hambatan motorik dan autisme adalah anak yang mengalami hambatan komunikasi, perilaku dan interaksi sosial (Jauhari, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dilakukan rumusan masalah yaitu bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Subang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengidentifikasi Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengidentifikasi Dukungan Keluarga Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Subang.
2. Untuk Mengidentifikasi Tingkat Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Subang.
3. Untuk Mengidentifikasi Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Negeri Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan jiwa terkait Tingkat Stres pada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian Sekolah Luar Biasa Negeri Subang

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan informasi yang diperoleh dari peneliti dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak Sekolah luar biasa untuk diberikan edukasi atau konseling kepada ibu yang memiliki anak Retardasi Mental sehingga dapat meningkatkan pemberian asuhan keperawatan.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau bahan tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stres ibu yang memiliki anak Retardasi mental.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam Penelitian ini yaitu ilmu Keperawatan Jiwa, menggunakan metode *Cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak retardasi mental dengan teknik sampel *Total Sampling* dengan jumlah 42. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Subang pada bulan Juni 2023.